

PEREMPUAN BERPOLITIK DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Rusnila

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak

ABSTRACT

“Woman” undoubtedly becomes the most talked issue. The debate of this matter is not only about the sex differences but also about the existent role in the society. Furthermore, woman will be more striven when her existence being asked in publicly. Traditional thought considers the existence of woman by limiting the civilization. On the other hand, open minded and modernization trait lead the woman existence by describing her potential traits. As a part of life, politics is an entrance for women to develop their willingness to be more recognized in the society. Besides, there are theological issues which merge in the process of women recognizing in a political field.

Keywords:

Islamic Politics, Political Women

PENDAHULUAN

Sebelum kelahiran ajaran Islam di jazirah Arab, eksistensi kaum perempuan berada dalam peradaban yang gelap. Dalam peradaban Arab saat itu martabat kaum perempuan berada pada posisi terendah. Perlakuan hina dan kasar terhadapnya menjadi tradisi yang dibenarkan oleh masyarakat, karena kehadiran kaum perempuan mereka anggap sebagai aib dan kesialan dalam hidup. Kondisi seperti ini juga terjadi di masa awal peradaban Yunani Kuno, dimana posisi kaum perempuan selalu minoris dibanding kaum laki-laki.

Dalam teologi Hindu klasik, anak perempuan tidak memiliki hak untuk mendapatkan warisan orang tuanya. Teologi ini juga memberikan kewenangan kepada orang tua untuk menjual anak-anak perempuan mereka, bahkan mengorbankan mereka yang masih gadis dewa sebagai sesembahan kepada para dewa. Ajaran paling menekan kaum perempuan dalam teologi Hindu klasik ini adalah, tuntutan kesetiaan pada seorang istri saat suaminya meninggal dunia, dimana ia dianjurkan secara tegas untuk ikut berbaring di dalam api yang membara saat jasad suaminya dibakar.

Sejarah ketiadaan eksistensi kebebasan kaum perempuan juga telah dilakoni dalam tatanan peradaban hukum bangsa Romawi kuno. Dalam peradaban bangsa Romawi perempuan diposisikan sebagai makhluk yang selalu tergantung kepada laki-laki. Jika perempuan menikah maka dirinya dan segala hartanya secara otomatis menjadi milik suami. Realitas ini mirip dengan ajaran agama Yahudi lama, dimana kaum perempuan diyakini merupakan makhluk yang dikutuk oleh dewa, dan mereka membawa dosa sejak lahir dan mesti dihukum. Hukuman atas kutukan dosa itu diwujudkan dengan menjadikan kaum perempuan sebagai budak, sehingga orang tuanya berhak menjualnya kepada siapa saja.

Dalam tradisi Arab Jahiliyah, kondisi perempuan lebih memprihatinkan. Arab Jahiliyah terkenal dengan tradisi mengubur hidup-hidup bayi perempuan dengan alasan setelah besar akan merepotkan keluarga dan mudah ditangkap musuh yang harus ditebus. Tradisi Jahiliyah juga tidak ada batasan laki-laki dan perempuan (termarjinalkan). Pada masa ini kepala suku berlomba-lomba mempunyai istri untuk sebanyak-banyaknya demi memudahkan membangun hubungan kekerabatan dengan suku lain. Dikala itu dikenal istilah pernikahan *istibdha'*, Rahthun (poliandri), dimana setelah hamil perempuan akan memanggil para suaminya lalu menunjuk salah satu, dan yang ditunjuk tak boleh menolak. Bahkan berlaku istilah *Maqthu'*, yaitu anak tirinya menikahi ibu tirinya ketika ayahnya meninggal. Ada juga istilah *Badal* atau tukar-menukar istri tanpa perceraian terlebih dahulu. Ada juga istilah *Sighar*, dimana seorang wali menikahkan anak/saudara perempuannya dengan laki-laki lain tanpa mahar, dengan kompensasi si wali sendiri menikahi anak/saudara perempuan si laki-laki tersebut. Selain itu, ada juga tradisi Khadan dimana laki-laki

dan perempuan hidup bersama tanpa ikatan nikah. Untuk itu perempuan tidak memiliki hak sama sekali.

Setelah Islam datang, Islam mengakui posisi perempuan dan mengakui kemanusiaan perempuan. Islam menghapus segala bentuk diskriminasi, menempatkan perempuan pada tempat yang mulia. Kedudukan perempuan dalam pandangan Islam tidak sebagaimana dipraktekan dalam masyarakat. Ajaran Islam pada hakekatnya memberikan perhatian yang besar dan kedudukan terhormat kepada perempuan. Islam telah berhasil mengangkat derajat kemuliaan perempuan. Perempuan memiliki peran politis dalam rangka menegakkan kalimat Allah (Peran Dakwah). Sesuai dengan pendapat Muhammad Ibrahim Salim (2002: 1) dijelaskan dalam hadits Nabi SAW: “Siapa pun yang diuji dengan dikaruniai anak perempuan (karena anak perempuan bagi kalangan Arab Jahiliyah dianggap aib, penj), lalu dia bersabar dengan berbuat baik terhadap anak tersebut, maka anak perempuan itu menjadi penghalang dirinya terhadap neraka” (HR Bukhari, Muslim, at-Tirmizi).

Al-Quran menempatkan perempuan sebagai mitra sejajar dengan kaum laki-laki. Kalaupun ada perbedaan, sebagai konsekuensi fungsi dan tugas utama yang dibebankan Islam adalah untuk saling melengkapi dan tolong menolong dan supaya bantu membantu sebagai mana firman Allah dalam Q.S at-Taubah (9): 7,

Bagaimana bisa ada perjanjian (aman) dari sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyrikin, kecuali orang-orang yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) di dekat Masjidil Haram? Maka selama mereka berlaku lurus terhadapmu, hendaklah kamu berlaku lurus (pula) terhadap mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa.

PEMIMPIN PEREMPUAN DALAM KISARAN SEJARAH

Berikut beberapa contoh pengaruh dan keteladanan perempuan dalam pemikiran modern yang hidup dalam lingkungan kekuasaan dan kerajaan.

Ratu Bilqis dari Kerajaan Saba (Sekarang Yaman)

Barat mengenalnya dengan nama Ratu Sheba. Ia memerintah kerajaan Saba yang sekarang ini adalah negeri Yaman, di selatan Jazirah Arab. Ketika masih berada dibawah kekuasaannya, negeri ini juga meliputi Ethiopia di Benua Afrika. Ia diperkirakan memerintah pada tahun 900 SM, bersamaan dengan kerajaan Sulaiman di Palestina.

Maka tidak lama kemudian (datanglah hud-hud), lalu ia berkata: “Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari Negeri Saba suatu berita penting yang diyakini. Sesungguhnya aku menjumpai seorang perempuan yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar. Aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah; dan syaitan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah), sehingga mereka tidak dapat petunjuk, agar mereka tidak menyembah Allah” (QS.an-Naml [27]:22-24).

Berkata Sulaiman: “Akan kami lihat, apa kamu benar, ataukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta. Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkanlah kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan”. Berkata ia (Balqis): “Hai pembesar-pembesar, sesungguhnya telah diatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia. Sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman dan sesungguhnya (isi) nya: “Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang berserah diri” (QS.An-Naml(27):28-31).

Untuk menunjukkan kekuatan dan kekuasaan kerajaannya, Sulaiman as kemudian memerintahkan agar istana sang Ratu dipindahkan ke dekat istana raja Sulaiman. Hal ini dapat terjadi karena Allah SWT memang telah memberinya kekuasaan dan kepercayaan dalam banyak hal sebagai cobaan baginya.

Dikatakan kepadanya: “Masuklah ke dalam istana”. Maka tatkala dia melihat lantai istana itu, dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkannya kedua betisnya. Berkatalah Sulaiman: “Sesungguhnya ia adalah istana licin terbuat dari kaca”. Berkatalah Balqis: “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam”. (QS.An-Naml(27):44).

Maka sebagaimana kerajaan Sulaiman, Kerajaan Sa’bapun dengan ratunya, yaitu Ratu Balqis akhirnya mengikrarkan diri sebagai kerajaan yang hanya tunduk kepada kekuasaan tertinggi yang sesungguhnya, yaitu kekuasaan Allah swt, Tuhan semesta alam. Selanjutnya kerajaan ini menjalankan pemerintahan hanya berdasarkan hukum-Nya dan mengalami masa kejayaan hingga berabad-abad kemudian.

Asiya, istri Fir’aun dari Mesir

Asiya adalah seorang perempuan yang terkenal disamping sangat cantik parasnya juga cantik budi pekertinya. Rasulullah SAW pernah bersabda bahwa istri firaun ini adalah salah satu hamba Allah, disamping Khadijah ra dan Maryam ibu Isa Almasih, yang dijanjikan menjadi penghuni surga.

Asiya seorang yang shalehah walaupun bersuamikan orang yang tidak hanya kejam dan bengis namun juga menganggap dirinya adalah Tuhan. Ia tetap tegar dan kokoh pada pendiriannya untuk menghambakan diri hanya kepada Allah swt. Firaun tidak pernah berhasil memaksa Asiya untuk menuhankan dirinya.

Dan Allah membuat isteri Fir’aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata: “Ya Tuhanku, bangunlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga dan selamatkanlah aku dari Fir’aun dan perbuatannya dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim(QS.At-Tahrim(66):11).

Asiya memang tidak bisa menyadarkan suaminya namun dalam salah satu ayat Al-Quran diceritakan bagaimana ia membujuk suaminya itu agar tidak membunuh bayi yang ditemukannya di sungai yang mengalir hingga ke dalam istana. Ia menginginkan agar bayi tersebut tetap tinggal di istana dan diakui sebagai anak oleh pasangan tersebut. Padahal sebelumnya firaun telah memerintahkan agar seluruh bayi laki-laki yang lahir di negeri tersebut dibunuh karena ia bermimpi bahwa kelak akan ada lelaki Yahudi yang akan menjatuhkan kekuasaannya.

Nyatanya pemimpin biadab nan kejam ini tidak kuasa menolak permintaan istrinya tercinta. Ironisnya, bayi itulah yang dikemudian hari berontak melawan kekuasaan dan kekejamannya. Bayi itu adalah Musa as.

Zulaikha, Istri Seorang Menteri Kerajaan Mesir

Yusuf as adalah seorang pemuda tampan. Ketika kecil karena kecemburuan saudara-saudaranya terhadap perilaku ayahnya yang mereka anggap kurang adil, ia dibuang ke dalam sumur. Berkat pertolongan-Nya, ia diselamatkan oleh kafilah yang melewati sumur dimana ia dibuang walaupun akhirnya ia hanya dijual sebagai budak di negeri Mesir. Di negeri ini ia dibeli oleh sepasang suami istri yang tidak mempunyai keturunan. Si suami adalah seorang pejabat negara yang sangat sibuk dengan pekerjaan sementara Zulaikha, istrinya sering merasa kesepian di rumah.

Suatu hari ketika Zulaikha sedang sendiri di rumah ia memperhatikan bahwa budaknya, yaitu Yusuf as, adalah seorang yang ketampanannya tidak tertandingi oleh siapa pun. Syaitan segera bekerja, ia membisikkan agar perempuan cantik ini menggoda budaknya tersebut.

Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: “Marilah kesini.” Yusuf berkata: “Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik.” Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung (QS.Yusuf(12):23).

Yusuf segera berlari menuju pintu tetapi perempuan yang sedang dirasuki bisikan syaitan tersebut tidak mau membiarkannya. Ia menarik bagian belakang gamis Yusuf. Keika itulah muncul sang suami di depan pintu. Segera Zulaikha berlepas diri. Ia melempar fitnah bahwa budaknya itu hendak memperkosanya.

Yusuf berkata: “Dia menggodaku untuk menundukkan diriku (kepadanya)”, dan seorang saksi dari keluarga wanita itu memberikan kesaksiannya: “Jika baju gamisnya koyak di muka, maka perempuan itu benar dan Yusuf termasuk orang-orang yang dusta. Dan jika baju gamisnya koyak di belakang, maka perempuan itulah yang dusta, dan Yusuf termasuk orang-orang yang benar”QS.Yusuf(12):26-27).

Tatkala suami Zulaikha mendapatkan bukti bahwa gamis Yusuf koyak di belakang, yang berarti istrinya yang bersalah, ia tetap membela istrinya. Ia bahkan malah menghukum Yusuf. Maka Yusuf harus menjalani kurungan penjara selama beberapa tahun. Sebaliknya Zulaikha, ia segera bertaubat dan memohon ampunan kepada-Nya. Ia menyadari kesalahannya hingga terperosok dalam bisikan syaitan. Beruntung Allah SWT menerima taubatnya itu.

Sementara itu dalam suatu kisah diceritakan bahwa setelah Yusuf bebas dari penjara, suami Zulaikha telah meninggal dunia. Yang Maha Kuasa kemudian mengabulkan keinginan terpendam Yusuf yang sebenarnya ketika itu juga menyimpan keinginan terhadap Zulaikha. Namun karena rasa takutnya terhadap Sang Khalik membuatnya ia terbebas dari bisikan nafsu syaitan tersebut. Oleh karenanya dengan ridho’ Allah, merekapun akhirnya menikah dan hidup berbahagia.

Syajaratud Dur, Seorang Sultan Mesir

Syajaratud Dur adalah seorang pemimpin perempuan pertama yang berhasil menduduki kursi tertinggi pemerintahan dalam sejarah Islam. Ini terjadi pada abad ke 12 M di Mesir.

Ketika suaminya meninggal dunia, semula ia hanya berusaha meneruskan jalannya pemerintahan. Ia menyembunyikan berita kematian suaminya tersebut dari khalayak umum. Dengan bantuan seorang anaknya, ratu ini berhasil menghadapi serangan pasukan Salib dan bahkan berhasil mengusir mereka dari tanah Mesir. Dorongan nafsu dan bisikan syaitan untuk meneruskan ambisi kekuasaan menguasainya. Ia kemudian membunuh anaknya tersebut.

Beberapa lama kemudian ketika akhirnya rahasianya terbongkar, dengan kecerdikannya ia segera menikah kembali dan menjadikan suami barunya itu sebagai sultan. Tak puas dengan kedudukan baru yang hanya sebagai pendamping seorang sultan, iapun kembali membunuhnya. Namun kali ini, rupanya Allah SWT tidak mau lagi menyembunyikan kebusukan dirinya yang sudah keterlaluan. Rahasinya terbongkar dan masyarakat tak lagi dapat memaafkannya. Ia kemudian disingkirkan dari kursi kesultanan dan harus mempertanggungjawabkan apa yang telah diperbuatnya selama itu.

PEREMPUAN DALAM KOSMOPOLITAN ISLAM

Realisasi kerjasama adalah tolong menolong antar laki-laki dan perempuan dalam berbagai bidang kehidupan, terutama di ranah domestik (rumah tangga), mereka mempunyai kewajiban yang sama demi menjalankan *amar ma'ruf nahi mungkar*. Hal ini menunjukkan bahwa Islam sangat kosmopolitan, *rahmatan lil 'alamin* untuk semua umat manusia. Keberadaan manusia laki-laki dan perempuan adalah untuk kemamfaatan manusia itu sendiri. Sesuai dengan tujuan pokok dari Agama Islam ialah memperbaiki ummat manusia sebagaimana Sabda Rasulullah: "Aku ini diangkat menjadi rasul semata-mata untuk memperbaiki budi akhlaq yang mulia."

Para ahli menjelaskan tentang *Awliya* (pemimpin) bukan hanya ditujukan kepada laki-laki saja, tetapi keduanya (laki-laki dan perempuan) secara bersama-sama dalam kerjasama, bantuan, pemeliharaan, pengasuhan dan penguasaan. Sedangkan yang *ma'ruf* dimaksud dalam ayat ini adalah mencakup segi kebaikan dan perbaikan kehidupan. Untuk keharmonisan dalam keluarga, kedudukan perempuan di rumah tangga tidak harus sama besar dengan kaum laki-laki. Disinilah kepemimpinan dalam keluarga tetap dikendalikan oleh laki-laki sebagai suami (kepala keluarga). Tugas dan tanggung jawab utamanya adalah sebagai, manajer seperti pelindung, pencari nafkah, pembimbing, pembina bagi istri dan anak-anaknya. Sedangkan istri menjadi pemimpin dan harus bertanggung jawab kepada suaminya. Lebih lanjut QS an Nisa (4) :34 menjelaskan sebagai berikut:

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum perempuan, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu maka perempuan yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.

Dalam Hadits diakui bahwa perempuan sebagai mitra pendamping pria (suami) dan sebaliknya sebagaimana bunyi hadits berikut:

"Sesungguhnya para perempuan menjadi teman (pendamping/ saudara kandung) bagi para laki-laki (HR Ahmad, Turmidzi dan Abu Daud).

Meskipun diakui bahwa jihad yang diwajibkan bagi laki-laki bukanlah kewajiban terhadap perempuan, dengan kata lain format jihadnya berbeda. Jihad perempuan adalah dengan melaksanakan ibadah haji. Dalam Hadits 'Aisyah dikatakan "Ya Rasulullah, apakah kaum perempuan wajib melakukan jihad?, Maka Rasulullah SAW menjawab: (Ya), Jihad yang tidak mengandung pertempuran, yaitu (melaksanakan) Ibadah Haji dan Umrah" (HR. Ibnu Majah).

Ikut aktif hijrah bersama Nabi berupa Jihad fisik dan mental. Beratnya aktivitas yang dilakukan: kehilangan keluarga, kehilangan harta, kehilangan kampung halaman.

Di masa Khulafaur Rasyidin (*ummahat al-mu'min*) perempuan ikut dalam: menghadapi kaum munafiq, memerangi kezaliman dan melepaskan diri dari penganiayaan. Sebagaimana Q.S Al – Hujurat (49) ayat 13,

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Dalam masalah ini tidak membedakan jenis kelamin, suku, bangsa. Untuk menentukan Posisi Strategi, posisi kunci di pemerintah, dan partisipasi dalam segala bidang, yang dilihat adalah derajat ketaqwaan.

Sesuai dengan (Adabun Mar'ah: 1976: 5-6) Perempuan dijadikan oleh Allah SWT untuk pasangan bagi laki-laki dalam proses penyempurnaan sunnah dan peraturannya seperti saling mencintai, sayang menyayangi, saling mengambil faedah satu kepada dan dari yang lain. Saling bahu membahu di dalam melakukan tugas untuk memakmurkan dunia sebagai Khalifah di muka bumi.

Sesuai dengan apa yang disinyalir oleh Noordjannah Djohantini (2014: 1: 10) bahwa Perempuan, penyeimbang suasana politik. Perempuan mempunyai potensi yang sama dengan laki-laki untuk masuk ke dalam bidang-bidang yang menyangga kehidupan, termasuk politik. Perempuan perlu membuat politik Indonesia menjadi bersih. Politik bersih adalah politik yang tujuannya membangun komitmen untuk masalah (kesejahteraan), kekuatan bangsa, moralitas tinggi, dan karakter yang kuat atau politik yang bermartabat.

PERAN PEREMPUAN MUSLIM DALAM BIDANG POLITIK

Menurut Hazna Alifah, peran politik perempuan dalam Islam sangat berbeda dengan politik dalam pandangan sekularisme. Tujuan berpolitik dalam Islam bukanlah untuk meraih kekuasaan semata, tetapi adalah *ria'yah asy-syu'un al- ummah* (mengatur urusan ummat) berarti menjamin seluruh permasalahan umat diselesaikan dengan aturan Allah. Berpolitik menjadi hak dan kewajiban, termasuk seluruh umat Islam, termasuk kaum perempuan (faizatulrosyidahblog.blogspot.com/2009/05/peran-politik-perempuan-dalam-pandangan.html).

Politik dalam Islam di kenal dengan *as-siyasah* adalah segala aktifitas manusia yang berkaitan dengan penyelesaian berbagai konflik dan menciptakan keamanan bagi masyarakat. Sedangkan pemimpin seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan, khususnya kecakapan/ kelebihan di satu bidang sehingga dia mampu mempengaruhi orang-orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi pencapaian satu atau beberapa tujuan. Berangkat dari sini maka perempuan itu diperbolehkan menjadi pemimpin dalam suatu organisasi, perusahaan dan bahkan negara dalam perspektif islam (bangbudi.blog.ugm.ac.id/2012/11/23/wanita-dan-kepemimpinan-politik-dalam-islam/).

Menurut Abd. Hamid Al-Anshori dalam bukunya yang berjudul *al-Huquq al-Siyasah li al-mar'ah fi al-Islam* (tt: 294) menyatakan: "Sebagian ulama Islam Kontemporer berpandangan bahwa agama Islam tidak menghalangi hak-hak berpolitik bagi perempuan secara mutlak, persoalannya hanyalah pada masalah sosial politik, oleh sebab itu dalam menganalisis masalah ini harus disesuaikan dengan konteks sosial, politik dan ekonomi".

Sesuai dengan pandangan di atas, Mustofa as-Siba'i dalam bukunya yang berjudul *al-Mar'ah Baina al-Fiqhi wa al-Qonun* (1963: 40) berpendapat: "Terdapat beberapa fatwa dari sebagian ulama yang memberikan ruang penuh kepada perempuan untuk menjadi pemimpin Negara dan khilafah tanpa adanya batasan (sama dengan laki-laki)."

Politik merupakan arena dimana terjadinya distribusi dan alokasi kekuasaan serta proses-proses pengambilan keputusan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu dalam sebuah Negara. Politik bukanlah sebuah proses yang kotor, jelek dan tabu, tetapi mengandung aturan-aturan manin (etika dan hukum) yang harus ditaati oleh aktornya sehingga cita-cita bersama dapat dicapai. Sayangnya dalam keseharian yang terjadi di lembaga eksekutif, legislatif dan yudikatif menggambarkan masih rendahnya etika dan moralitas politik. Masih terjadi praktek korupsi, tidak bertanggung jawab, perilaku tidak terpuji seperti mengeluarkan kata-kata kasar, hedonis dan lain sebagainya.

Islam tidak meyakini satu jenis hak, satu jenis kewajiban dan satu jenis hukuman bagi laki-laki maupun perempuan dalam segala hal. Islam mengambil sikap sama, dan mengambil sikap berbeda (keadilan, kesetaraan dan kesederajatan dan santun). Sebagaimana Al-Quran pada QS. Ali Imran ayat 19:

Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.

Menurut Syaikh Imad Zaki Al- Barudi (2007: 5-7) maksud ayat di atas adalah kesamaan dalam Taklif (kewajiban Agama) dan Ganjaran. Kita merasakan keheranan dengan orang-orang yang mengaku bahwa dirinya adalah orang modern, namun dalam kenyataan mereka masih ada tanda Tanya, apakah wanita itu jenis makhluk manusia atau bukan? Apakah sah ibadahnya atau tidak? Islam tidak memandang identik atau persis sama antara hak laki- laki dan perempuan.

Dalam politik yang terpenting adalah musyawarah, negosiasi, kepentingan bersama, konsolidasi, dan lain-lain, sebagaimana QS. as- Syu'ara(42): 38,

Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.

Perhatikan bagaimana tataran ideal contoh *bai'at* (janji setia perempuan muslimah kepada Nabi Muhammad SAW) antara lain adalah tidak mempersekutukan Allah, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anak mereka, tidak melakukan kebohongan besar, tidak berbuat dusta.

Menurut Rusnila (2013:4), perempuan dapat pula menuju derajat “wali Allah”, yaitu bagi perempuan yang khusus dalam ibadah, mendalam rasa takut hanya kepada Allah (*karamah*). Hanya saja dalam tataran senyatanya bahwa perempuan belum menyadari “kekuatan-kekuatan”, dengan demikian posisi perempuan menjadi sekunder, subordinatif dan inferior terhadap laki-laki.

Secara nasional tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) perempuan disegala bidang lapangan kerja baik sebagai politikus, PNS, buruh perusahaan termasuk petani, hingga tahun 1998 mencapai 40,2 %. Kondisi ini dapat dimaklumi bahwa begitu besar andil perempuan dalam pembangunan , diprediksi akan terus meningkat dari tahun ke tahun. Namun menurut WID (Women In Development Approach) dan USAID (United States Agency for International Development) bahwa perempuan merupakan SDM yang belum dimanfaatkan secara optimal. Untuk memberikan sumbangan ekonomi dan pembangunan. (<https://eci6.Wordpress.com/pemberdayaan-perempuan>).

Kenyataan tersebut membuat Fatima Marnissi dan Riffat Hassan (1995: 37-38) merasa terpenggil untuk mengungkapkan fenomena kaum perempuan yang selalu berusaha mengadakan “pencerahan” walaupun seakan tanpa akhir. Sebab semakin banyak dia melihat keadilan dan kasih sayang Tuhan tercermin dalam ajaran al-Quran tentang perempuan dan berbarengan dengan ketidakadilan dan perlakuan yang tidak manusiawi yang merendahkan perempuan muslim yang lazim terjadi dalam kehidupan nyata. Betapa tidak ia merasakan bahwa kehidupan perempuan muslimah menjadi “minoritas” terbesar dunia—jumlahnya lebih dari setengah milyar dari ummah—yang menjadi bagian tidak bermakna, tak berwajah dan tak bersuara. Meskipun nyata bahwa perempuan-perempuan seperti Khadijah. ‘Aisyah dan Rabi’ah al –Basri merupakan tokoh terkemuka apa awal Islam, sampai saat ini pada umumnya tradisi Islam secara kaku tetap bersifat patriarchal. Seakan ia menghalangi tumbuhnya keserjanaan di kalangan perempuan, khususnya dalam pemikiran keagamaan.

Hal ini berarti sumber-sumber dasar Islam yang utama yakni Qur’an, Sunnah kepustakaan hadits dan Fiqh, hanya ditafsirkan oleh laki-laki Muslim yang tidak bersedia melakukan tugas mendefinisikan status, ontologism, teologis, sosiologis dan eskatologis perempuan muslim. Hampir tidak mengejutkan, hingga kini mayoritas Perempuan Muslim menerima keadaan ini secara pasif. Mereka hampir tidak menyadari tingkat pelanggaran terhadap perikemanusiaan (juga terhadap Islam dalam pengertian ideal) dalam masyarakat yang berpusat pada dan dominasi laki-laki yang dengan fasih dan tanpa lelah, terus menerus menegaskan bahwa Islam telah memberikan kepada perempuan hak yang lebih banyak ketimbang tradisi agama lain. Saat ini masih banyak

perempuan yang terjerumus dalam perbudakan fisik, mental, emosi serta tersingkir dari kesempatan untuk mengaktualisasikan potensi kemanusiaan mereka, bahkan melakukan analisa terhadap pengalaman-pengalaman personal mereka sebagai perempuan muslim. Disini perlu dipaparkan, bahwa sementara angka bebas buta huruf di banyak negeri Islam rendah, angka bebas buta huruf di kalangan perempuan Muslim, khususnya mereka yang tinggal di daerah pedesaan, di mana sebagian besar penduduk tinggal, paling rendah di dunia.

Menurut Yusuf Qardhawy (1999: 76-77) bahwa para perempuan menghadiri tempat-tempat belajar bersama-sama dengan kaum laki, untuk mendapatkan pelajaran dari Rasulullah SAW, Mereka dapat bertanya kepada beliau tentang masalah-masalah agama. Aisyah memuji perempuan-perempuan dari golongan Anshar, bahwa mereka tidak pernah malu dalam memperdalam agama dan mereka, mereka menanyakan masalah-masalah yang berkenaan dengan keperempuanan. Pada awal kejayaan Islam perempuan dan laki-laki dapat memasuki pintu masjid sesuai dengan keinginan mereka. Maka sampai saat ini dikenal dan diabadikan dengan Babun Nisa' (pintu para perempuan)

Al-Imam Abu Hanifah memperbolehkan seorang perempuan untuk berkecimpung dalam masalah peradilan dan politik. Sebagaimana dia juga memperbolehkan untuk memberikan kesaksian dalam masalah peradilan, Namun tidak dalam masalah jinayat. Sedangkan Al Imam Ath-Thabari dan al-Imam Ibnu Hazm memperbolehkan kaum perempuan untuk berkecimpung dalam masalah-masalah jinayat dan masalah-masalah lainnya. Perempuan menjadi pemimpin dan publik figur jika demi kemaslahatan tidak perlu dipermasalahakan. Yang penting tanggung jawab dan kemaslahatan bagi dirinya, keluarga dan masyarakat. Karena perempuan adalah bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Allah berfirman, "sebagian kamu adalah dari sebagian yang lain (Ali Imran: 195) Qardawi: 2009: 627).

REALITAS KEPEMIMPINAN PEREMPUAN

Menduduki jabatan itu bukan masalah jenis kelamin, tetapi bagaimana kesiapan, akhlaq dan bakatnya. Dalam kepemimpinan adalah peran politik menjadi utama seperti konsultasi, mediasi, negosiasi dan perdamaian serta advokasi. Tujuan dan kiprah pemimpin dalam etika Islam baik itu perempuan maupun laki-laki adalah "perlindungan" baik perlindungan hukum maupun perlindungan profesi. Perempuan sebagaimana anjuran untuk semua manusia supaya berperan penting dan strategis dalam "membina" keluarga dan masyarakat terutama dalam membimbing anak/pengikunya kearah kedewasaan, kematangan dan kemandirian. Pemimpin menjadi sosok penuntun bagi keluarga dan masyarakat, selaras dengan kebijaksanaan pembangunan.

Berdasarkan data statistik penduduk jumlah perempuan di Indonesia sebanyak 50,3% dari total penduduk. Hal ini berarti di Indonesia jumlah perempuan lebih banyak daripada laki-laki. Dengan jumlah perempuan yang demikian besar maka potensi perempuan perlu lebih diberdayakan sebagai subyek maupun obyek pembangunan bangsa (Kimngegong13.blogspot.com/2012/04/peranan-perempuan-dalam-pembangunan.html).

Sesungguhnya Allah SWT menjadikan perempuan Perempuan agak berlainan bentuk dan susunan tubuh dengan laki-laki. Namun Kedudukan dan peran perempuan sangat strategis, Hal ini dapat dilihat melalui:

1. Kedudukan dan Peranan Perempuan dalam Pendidikan

Perempuan berhak menuntut ilmu sebagaimana laki-laki. Dalam hadist disebutkan: "Menuntut Ilmu itu suatu kewajiban kepada setiap muslim (baik laki-laki dan perempuan)."

"Aisyah RA pernah memuji para perempuan Anshar yang giat belajar agama " Perempuan terbaik adalah mereka yang dari Anshar, mereka tidak pernah malu untuk selalu belajar agama" (HR Bukhari).

Sesuai dengan undang-undang Nomor 14, 2005 secara formal adalah orang yang berdedikasi memiliki hak atas penghargaan sesuai dengan prestasi dan dedikasinya. Penghargaan itu diberikan kepada "pendidik" pada satuan pendidikan atas dasar pengabdian, kesetiaan pada lembaga, berjasa pada Negara, maupun menciptakan karya yang luar biasa.

Perempuan yang telah berkeluarga dan menjadi ibu sekalipun, tetap perlu untuk terus meningkatkan pengetahuan. Dalam syair Arab dikatakan “ Apabila para ibu tumbuh dalam ketidaktahuan, maka anak-anak akan menyusu kebodohan dan keterbelakangan.”Dipertegas lagi oleh QS An-Nisa (4): 9 berbunyi:

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.

2. Kedudukan dan Peran Perempuan dalam Keluarga

a. Perempuan sebagai Hamba Allah

Perempuan dan laki-laki adalah makhluk Allah sebagaimana tertera dalam QS Al Dzariat (51): 56, “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.

Seorang perempuan mempunyai tanggung jawab yang sama dengan laki-laki dalam kedudukannya sebagai hamba Allah, yakni sama-sama mempunyai kewajiban untuk mengabdikan diri kepada Allah SWT. Hakikat hidup manusia, termasuk di dalamnya adalah seorang perempuan adalah untuk beribadah dan mencari keridhaan Allah SWT. Ibadah dapat meliputi ritual-ritual khusus seperti salat, puasa, zakat, dan haji, namun juga ibadah yang sifatnya mencakup seluruh aktivitas kebaikan hidup di seluruh aspek. Hal tersebut dapat terlaksana melalui adanya keterikatan pribadinya sendiri dengan peraturan-peraturan dari yang telah Allah tetapkan.

b. Perempuan sebagai Istri

QS Al-Rum (30):21,

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

Kedudukan posisi seorang istri dan pengaruhnya terhadap ketenangan jiwa seorang suami. Allah berfirman: *"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untuk kalian istri-istri dari jenis kalian sendiri, supaya kalian cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan menjadikan rasa kasih dan sayang di antara kalian"* (QS. Ar- Rum: 21).

Laki-laki menjadikan seorang perempuan sebagai istrinya dapat karena memang cintanya kepada perempuan tersebut, yang selanjutnya cinta dan kasih sayangnya tersebut membuahkan putera dan puteri yang salih. Khadijah istri Rasulullah SAW pernah suatu kali menenangkan rasa takut Rasulullah ketika beliau didatangi malaikat Jibril yang membawa wahyu pertama kalinya di Gua Hira. Nabi pulang ke rumah dengan gemetar dan hampir pingsan, lalu berkata pada Khadijah: *"Selimuti aku, selimuti aku! Sungguh aku khawatir dengan diriku. Demi melihat Nabi yang demikian itu, Khadijah berkata kepada beliau," Tenanglah. Sungguh, demi Allah, sekali-kali Dia tidak akan menghinakan dirimu. Engkau adalah orang yang senantiasa menyambung tali silaturahmi, senantiasa berkata jujur, taban dengan penderitaan, mengerjakan apa yang belum pernah dilakukan orang lain, menolong yang lemah dan membela kebenaran"* (HR. Bukhari-Muslim).

Seorang istri adalah sahabat bagi suaminya. Di dalamnya melekat segala kewajiban yang harus dilaksanakan kepada suaminya. Seorang istri harus mampu menjaga rahasia dan harta benda suaminya sebagai amanah yang kelak akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah. Seorang istri seyogyanya harus mempunyai keahlian dan ketrampilan, seperti memasak,

penataan rumah, menata penampilan, dan cerdas dalam ilmu pengetahuan masalah kesehatan dan pengaturan keuangan. Istri adalah menteri keuangan terbaik dalam rumah tangga.

c. Perempuan Sebagai Ibu

Tuntutan Islam untuk para ibu yang pertama menjadikan dirinya sebagai madrasah bagi anak-anaknya. Pendidikan seorang anak dimulai dalam kandungan. sebagaimana syair Arab "*al-ummahat madrasatul lil awlad*" yang artinya: "Ibu merupakan sekolah pertama bagi anak-anaknya". Hafid Ibrahim, seorang ulama dan sastrawan Arab terkenal mengatakan "Seorang ibu ibarat sebuah sekolah bagi anak-anaknya, jika sekolah itu dipersiapkan dengan baik akan muncul generasi yang baik. Seorang ibu ibarat taman, jika dijaga dengan baik maka akan tumbuh tanaman yang subur dan indah. Seorang Ibu adalah guru pertama bagi anak-anaknya, dengan pendidikan seorang anak akan menjadi orang yang terkemuka dan hebat".

Kedua adalah Ibu yang menentukan dan menyempurnakan masa susuan kepada anaknya selama 2 tahun sebagaimana tercantum dalam Q S Al Baqarah (2):233:

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara *ma'ruf*. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin *menyapih* (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.

Dijelaskan dalam al-Quran betapa pentingnya peran perempuan sebagai ibu, istri, saudara perempuan, maupun sebagai anak yang berbakti. Demikian juga dengan hak-hak dan kewajibannya. Peran perempuan adakalanya sangat berat, bahkan bisa sampai semisal harus menanggung beban-beban yang semestinya dipikul oleh laki-laki. Oleh karena itu, menjadi suatu keharusan bagi kita untuk selalu berterimakasih kepada ibu, berbakti, dan bersikap baik padanya. Posisi ibu terhadap anak-anaknya lebih didahulukan dari ayah.

Disebutkan dalam firman Allah:

Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu. Hanya kepada-Ku lah kamu akan kembali(QS. Luqman: 14).

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa pernah ada seorang laki-laki datang kepada Rasulullah dan berkata,

"Wahai Rasulullah, siapa orang yang paling berhak untuk aku untuk berlaku bajik kepadanya?" Nabi menjawab, "Ibumu." Orang itu bertanya lagi, "Kemudian setelah dia siapa? "Nabi menjawab," Ibumu. "Orang itu bertanya lagi," Kemudian setelah dia siapa? "Nabi menjawab," Ayahmu. " (HR. Bukhari-Muslim).

Besarnya bakti seorang anak kepada ibunya dianjurkan untuk tiga kali lebih hormat dari bakti kepada ayahnya. "*Al-Ummu Madrasatul Uulaa*",ibu adalah madrasah pertama. Peran tersebut adalah dalam kapasitasnya membangun keluarga dan masyarakat yang *shalih* selama

dia berada pada jalan Al-Quran dan sunnah Nabi yang akan menjauhkan setiap muslim dan muslimah dari kesesatan segala hal. Ibu adalah pembuka ilmu pertama bagi anaknya. Darinya, anak pertama kali belajar, sehingga dia mempunyai pengaruh yang besar dalam tumbuh kembang dan pola pikir anak-anaknya dalam membina generasi masa depan yang baik. Perempuan adalah tiang negara.

d. Perempuan sebagai Anak

Anak berhak mendapatkan perlindungan, kasih sayang dan pengawasan dari orang tuanya, sebagaimana tertera dalam QS Al-Ahqaf (49): 15, sebagai berikut:

Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila Dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: “Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri.”

e. Perempuan sebagai Anggota Masyarakat

Perempuan memiliki kedudukan yang penting di dalam membina kehidupan di tengah masyarakat, baik kehidupan ekonomi, politik, sosial kebudayaan, pendidikan dan agama. Banyak peran yang dapat dilaksanakan khususnya terkait dengan kaum perempuan, termasuk dalam masalah pendidikan, kedokteran dsb. Sebagai contoh, dunia medis sangat kekurangan dokter perempuan yang mumpuni dalam menangani persalinan.

PENUTUP

Menutup tulisan ini, menurut Agung Pribadi (2014) bahwa dibandingkan dengan Negara di Lainnya. Indonesia lebih menghargai peran perempuan Indonesia, bahkan sebelum Indonesia Merdeka, perempuan Indonesia sudah mengadakan kongres perempuan pertama tanggal 22 Desember 1928. Yang kemudian setiap tanggal 22 Desember dirayakan sebagai hari Ibu. Pada masa itu merupakan masa pergerakan nasional, organisasinya dipimpin oleh rata-rata pemuda Indonesia yang berusia 20-an tahun, bahkan sebagian masih berusia belasan tahun atau usia remaja. Posisi intelektual dan pergerakan perempuan sangat menonjol antara lain adalah Johana Tumbuan usia 18 tahun (Jong Minahasa), S.K Trimuti berusia 20 tahun. R.A. Soejatin 21 tahun (Jong Java 1922), Siti Hajinah 22 tahun, ('Aisyiyah, sayap perempuan dari Muhammadiyah) Siti Sundari 23 tahun (Bintang pembicara mengikuti kongres pemuda 28 oktober 1928). Posisi mereka tidak hanya sampai disitu tetapi ia tetap terus meningkatkan diri dan sebagian mereka menikah dengan laki-laki yang baik, membina keluarga yang hangat dan tenang, membesarkan anak dengan sehat, senang dan sukses dengan terus menerus meningkatkan pengetahuan baik secara formal maupun non formal.

Sejak Pemilihan Umum pertama di Indonesia tahun 1955, perempuan sudah mempunyai hak sama di dalam tatanan politik Indonesia. Sedangkan bangsa di Eropa dan Amerika harus menunggu puluhan hingga ratusan tahun sampai akhirnya dapat kesempatan ikut memilih di pemilihan umum. Dunia Barat sampai saat ini masih mendung-dungungkan propaganda persamaan dan kesetaraan gender antara perempuan dan laki-laki. Saparinah Sadli (1997: 47) mengatkan Gerakan feminisme di Barat adalah gerakan kesadaran akan posisi perempuan dalam masyarakat, dan keinginan untuk memperbaiki atau mengubah keadaan tersebut. Indonesia jauh sebelum itu sudah lebih menghargai perempuan. Di Bandingkan Amerika Serikat yang dikenal populer dengan demokrasi, baru mengizinkan perempuan memilih dalam pemilihan umum pada tahun 1920. Proses mengizinkan dan memberikan hak pada perempuan untuk memilih setelah menunggu selama 144 tahun, Karena Amerika Serikat merdeka tahun 1776. Bahkan setelah berdiri

selama 237 tahun dan sebanyak 57 kali mengadakan pemilihan presiden, dari 44 orang yang dipilih menjadi presiden, tidak ada satupun perempuan menjadi presiden di Amerika. Beda halnya dengan Indonesia yang baru 6 presiden, salah satunya adalah perempuan.

Menurut Sasmita Notosusanto :GBHN memberikan arahan tentang politik, baik dalam negeri maupun luar negeri. Dalam kaidah penuntun dinyatakan: Hubungan bangsa Indonesia dengan bangsa lain, baik politik, social budaya maupun pertahanan keamanan, didasarkan pada hubungan bebas aktif yang diabdikan pada kepentingan nasional dan ditujukan pada terciptanya tatanan kehidupan antar bangsa yang merdeka, tertib, damai, adil dan sejahtera (BP-7 Pusat 1993: 57-58).

Menurut Aini Firdaus (ummi,2014) Undang-undang no 13, 2003 mengatur secara lengkap hak pekerja baik perempuan maupun laki-laki. Secara umum hak pekerja laki-laki dan perempuan, termasuk upah, jaminan kesehatan dan keselamatan kerja serta kesempatan menjalankan ibadah, bahkan dalam beberapa hal perempuan mendapat perlindungan lebih. (lihat dalam pasal 76, 81 dan 82). Untuk semua itu perempuan Sebagai makhluk yang mulia sebagai keturunan Adam dan Hawa siapapun yang berbuat kesalahan laki-laki ataupun perempuan, dan mereka beriman, sungguh kepada mereka kami berikan suatu kehidupan yang baru, kehidupan yang baik, dan suci, dan kami berikan pahala yang tak terbatas atas apa yang mereka kerjakan (Lihat QSan-Nahl ayat 97).***

REFERENSI

Agung Pribadi, 2014, *Gara-gara Indonesia*, AsmaNadia Publishing House, Depok, cetakan kedua

Abdul Hamid al-Anshori, *al-Huquq al-Siyasah li al-mar'ah fi al-Islam*, Beirut: Libanon, tanpa tahun.

Adabul Mar'ah Fil Islam, 1972, Keputusan Mukhtamar Tarjih ke XVII Wiradesa, Yogyakarta

bangbudi.blog.ugm.ac.id/2012/11/23/wanita-dan-kepemimpinan-politik-dalam-islam/. Diakses tanggal 07-11-2014

faizatulrosyidahblog.blogspot.com/2009/05/peran-politik-perempuan-dalam-pandangan.html. Diakses tanggal 05-11-2014.

Fatima Marnissi- Riffat Hassan, 1995, *Setara dihadapan Allah*, Yayasan Prakasa, Yogyakarta

Harmoni, Volume VIII, 2009.

Hishah Abdul Karim, 2010, *Ummu Salamah, Istri Rasulullah Penuh Inspirasi*, Pustaka al Kautsar, Jakarta

[https://eci6.Wordpress.com/pemberdayaan-perempuan](https://eci6.wordpress.com/pemberdayaan-perempuan), diakses tanggal 10-11-2014

kimngegong13.blogspot.com/2012/04/peranan-perempuan-dalam-pembangunan.html, diakses tanggal 01-11-2014

Muhammad Ibrahim Salim, 2002, *Perempuan-Perempuan Mulia di Sekitar Rasulullah*, Gema Insani, Jakarta

Mustofa as-Siba'i, *al-mar'ah baina al-fiqhi wa al-qonun*, Matba'ah Jami'ah Damsyiq, Damaskus, 1963.

Ratna Saptari & Brigitte Holzner, 1997, *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial*, Kalyanamitra, Grafiti, Jakarta

Rusnila Hamid, 2013, *Saudah RA & Ibadah Haji Perempuan*, STAIN Press, Pontianak,

Smita Notosusanto & E. Kristi Poerwandari (Penyunting), 1997, *Perempuan dan Pemberdayaan*, Penerbit Obor, Jakarta

Suara 'Aisyiyah, Januari 2014

Syaikh Imad Zaki Al Barudi, 2007, *Tafsir Wanita*, Penjelasan Terlengkap Tentang Wanita Dalam Al Qur'an, Pustaka Al Kautsar, Jakarta Cetakan kelima

Ummi, April 2014

Yusuf Al Qardhawy, 1996, *Ruang lingkup Aktivitas Perempuan Muslimah*, Pustaka al Kautsar, Jakarta

Yusuf Al Qardhawy, 2009, *Fatwa-fatwa Kontemporer*, Pustaka al Kautsar, Jakarta